



Pengaruh *Net Profit Margin, Total Aset Turn Over, Debt To Equity Ratio* dan Inflasi terhadap Harga Saham

Reni Wiliyanti, Ridwan

Universitas Indonesia Membangun, Bandung, Indonesia

renywilly06@student.inaba.ac.id, ridwan@inaba.ac.id

Abstrak

Perlambatan ekonomi global yang dipicu oleh krisis sektor properti di Tiongkok telah memberikan dampak signifikan terhadap kinerja sektor konstruksi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Krisis yang bermula dari kegagalan beberapa pengembang besar menyebabkan melemahnya aktivitas pembangunan dan berpengaruh terhadap dinamika pasar modal. Saham-saham pada sektor infrastruktur dan konstruksi menunjukkan volatilitas tinggi, meskipun sektor ini tetap menjadi perhatian investor karena prospeknya yang strategis dalam pembangunan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Net Profit Margin, Total Asset Turnover, Debt to Equity Ratio, dan Inflasi* terhadap harga saham perusahaan infrastruktur subsektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017–2024. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan perusahaan. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh tiap variabel. Hasil penelitian dari setiap variabel menunjukkan bahwa *Net Profit Margin, Total Asset Turnover, dan Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Inflasi* tidak memberikan pengaruh yang berarti. Selain itu, hasil uji simultan membuktikan bahwa seluruh variabel bebas secara bersama-sama berkontribusi signifikan terhadap perubahan harga saham. Temuan ini memberikan gambaran empiris mengenai faktor fundamental yang memengaruhi valuasi perusahaan konstruksi, serta dapat menjadi dasar bagi investor dalam mengambil keputusan investasi yang lebih rasional.

Kata kunci: Net Profit Margin, Total Asset Turnover, Debt to Equity Ratio, Inflasi, Harga Saham.

1. Latar Belakang

Perekonomian global yang saling terhubung membuat perubahan kondisi internasional, seperti perlambatan ekonomi, ketegangan geopolitik, dan ketidakpastian kebijakan, berdampak langsung pada pergerakan harga saham [1] Perlambatan ekonomi Indonesia dipengaruhi melemahnya konsumsi, penurunan ekspor, serta berkurangnya investasi dan belanja pemerintah, yang menekan sektor infrastruktur dan industri pendukungnya. Pertumbuhan konstruksi yang hanya 4,91% pada 2023—lebih rendah dari pertumbuhan nasional—menunjukkan melemahnya momentum investasi infrastruktur di tengah ketidakpastian global [2]



Gambar 1. 1 Performa Harga saham Perusahaan Infrastruktur Sub Sektor Konstruksi

Kinerja indeks sektor infrastruktur Indonesia menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan sepanjang periode 2018–2024. Setelah mengalami penurunan tajam pada masa pandemi tahun 2020 sebesar -10,5%, indeks ini kembali pulih dengan pertumbuhan positif pada 2021 dan 2022, bahkan mencatat lonjakan luar biasa pada 2023 sebesar 80,7% yang didorong oleh penguatan saham-saham telekomunikasi dan energi. Namun, pada tahun 2024 indeks kembali melemah sebesar -5,8%, mencerminkan tekanan terhadap sektor infrastruktur akibat perlambatan investasi dan tingginya suku bunga.[3]

Tinggi rendahnya Harga Saham juga merupakan pertimbangan bagi keputusan investasi. Informasi fundamental sering digunakan untuk memprediksi Harga Saham [4]. Penelitian ini menggunakan Harga Saham sebagai metrik untuk menilai perusahaan rasio tersebut dapat memberikan pemahaman yang baik bagi investor karena Semakin tinggi harga saham, semakin besar kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan, yang dapat meningkatkan permintaan terhadap saham tersebut. Kenaikan harga saham menunjukkan bahwa perusahaan dinilai memiliki kinerja yang baik, prospek pertumbuhan yang positif, dan mampu memberikan keuntungan bagi para pemegang saham.[5] Ketika Harga saham meningkat, keyakinan dan antusiasme investor dalam membeli saham itu turut bertambah Adapun faktor yang dapat mempengaruhi rasio tersebut, yaitu Net Profit Margin , Total Aset Turn Over , Debt to Equity Ratio, dan Inflasi.

Faktor pertama, *Net Profit Margin* adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dari penjualan bersihnya. Semakin besar hasil rasio ini, maka semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi[6]

Faktor kedua, *Total Asset Turnover* adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan total asetnya [7] Total Asset Turnover yang tinggi menunjukkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan, sehingga berpotensi meningkatkan harga saham dan mencerminkan kinerja manajemen yang efektif.

Faktor ketiga, *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas artinya untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditur dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan [6] Debt to Equity Ratio yang tinggi menunjukkan ketergantungan perusahaan pada utang, yang dapat menurunkan minat investor karena risiko meningkat. Beban utang yang besar dapat mengurangi keuntungan yang dibagikan kepada investor, sehingga memicu keraguan untuk berinvestasi dan berpotensi menurunkan harga saham.

Faktor terakhir, Inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya harga-harga umum barang dan jasa secara terus-menerus dalam suatu perekonomian. Semakin tinggi inflasi maka harga saham akan menurun (Manurung, 2020) Inflasi yang tinggi melemahkan kinerja perusahaan dan membuat prospek keuntungan kurang menarik, sehingga harga saham cenderung turun. Karena itu, inflasi menjadi indikator penting bagi investor.

Tabel 1. 1 Data Fenomena Net Profit Margin, Total Asset Turn Over, dan Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Infrastruktur sub sektor Konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2023-2024

KODE EMITEN	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	NPM (%)	TATO (Kali)	DER (Kali)	INFLASI %	HARGA SAHAM (RP)
ADHI	Adhi Karya Tbk	2023	1,07%	0,50	1,31	2,61%	312.00
		2024	1,89%	0,35	0,92	1,57%	212.00
PTPP	Pembangunan Perumahan Tbk	2023	2,61%	0,32	1,31	2,61%	428.00
		2024	2,10%	0,35	1,45	1,57%	336.00
JKON	Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk	2023	5,22%	1,05	0,11	2,61%	81.03
		2024	4,81%	0,88	0,07	1,57%	78.54
BUKK	Bukaka Teknik Utama Tbk	2023	13,47%	0,70	0,57	2,61%	1100.00
		2024	12,93%	0,42	0,53	1,57%	85.00

Berdasarkan Tabel 1, PT Adhi Karya Tbk (ADHI) mengalami penurunan harga saham dari Rp 312 pada tahun 2023 menjadi Rp 212 pada tahun 2024. Namun, penurunan ini terjadi ketika Net Profit Margin perusahaan justru meningkat dari 1,07% menjadi 1,89%. Kondisi tersebut tidak sesuai dengan teori [6] yang menyatakan bahwa peningkatan Net Profit Margin seharusnya mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba serta mendorong kenaikan harga saham. Temuan ini juga tidak selaras dengan hasil penelitian [9] yang menyatakan bahwa Net Profit Margin berpengaruh terhadap harga saham.

PT Pembangunan Perumahan Tbk (PTPP) mengalami penurunan harga saham dari Rp 428,00 pada tahun 2023 menjadi Rp 336,00 pada tahun 2024. Penurunan ini terjadi meskipun Total Asset Turnover meningkat dari 0,32 kali menjadi 0,35 kali. Fenomena tersebut tidak sesuai dengan teori [7] bahwa peningkatan Total Asset Turnover menunjukkan efisiensi penggunaan aset yang seharusnya berdampak pada kenaikan harga saham. Hal ini juga bertentangan dengan penelitian (Fauziani & Kosadi, 2024) yang menemukan bahwa Total Asset Turnover berpengaruh positif terhadap harga saham.

PT Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk (JKON) juga menunjukkan penurunan harga saham dari Rp 81,03 pada tahun 2023 menjadi Rp 78,54 pada tahun 2024. Penurunan ini terjadi bersamaan dengan menurunnya Debt to Equity Ratio dari 0,11 kali menjadi 0,07 kali. Kondisi ini tidak sejalan dengan teori [6] yang menyatakan bahwa semakin rendah Debt to Equity Ratio, semakin kecil ketergantungan perusahaan terhadap utang sehingga seharusnya meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong harga saham naik. Namun pada kasus JKON, penurunan DER justru tidak diikuti peningkatan harga saham. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Sholihat & Kasir, 2025) yang menyatakan bahwa Debt to Equity Ratio berpengaruh terhadap harga saham.

PT Bukaka Teknik Utama Tbk (BUKK) mengalami penurunan harga saham yang sangat tajam, dari Rp 1.100 pada tahun 2023 menjadi Rp 85 pada tahun 2024. Penurunan ini terjadi ketika tingkat inflasi nasional justru menurun dari 2,61% menjadi 1,57%. Fenomena ini tidak sesuai dengan teori [8] yang menyatakan bahwa inflasi yang lebih rendah seharusnya memperkuat daya beli dan mendukung stabilitas ekonomi sehingga dapat mendorong kenaikan harga saham. Kasus ini juga tidak konsisten dengan penelitian [12] yang menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap harga saham. Menanggapi adanya ketidaksesuaian yang teridentifikasi, studi ini berfokus pada penelaahan dampak Net Profit Margin, Total Aset Turn Over, Debt To Equity Ratio dan Inflasi terhadap Harga Saham pada Perusahaan Infrastruktur sub sektor konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2024.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif. Dalam metode kuantitatif, populasi atau sampel diteliti menggunakan instrumen tertentu, kemudian dianalisis secara numerik untuk menggambarkan kondisi dan menguji hipotesis [13]. Pendekatan deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai dari variabel bebas tanpa menghubungkannya dengan variabel lain. Sementara itu, pendekatan verifikatif digunakan untuk melihat hubungan antar variabel serta menguji hipotesis mengenai keterkaitan tersebut. [13].

Penelitian ini menggunakan subjek perusahaan infrastruktur subsektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2017–2024, dengan data yang diperoleh dari situs resmi <https://www.idx.co.id>. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling untuk memastikan data yang relevan, sehingga pemilihannya tidak acak tetapi ditentukan berdasarkan kriteria khusus yang ditetapkan peneliti. Adapun kriteria pemilihan sampel adalah:

Tabel 2 Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan Infrastruktur sub sektor Konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2024	25
2.	Perusahaan Infrastruktur Sub Sektor Konstruksi yang tidak melaporkan Laporan Keuangan Auditan secara berturut-turut dan lengkap tahun 2017-2024	(17)
Jumlah Perusahaan yang dijadikan Sampel Penelitian		8

Berdasarkan penyaringan data sesuai kriteria yang ditetapkan, diperoleh 25 perusahaan sektor konstruksi yang terdaftar di BEI pada periode 2017–2024 dan memenuhi syarat sebagai sampel awal. Pemilihan dilakukan melalui prosedur eksklusi dengan mengeluarkan perusahaan yang tidak menyampaikan laporan keuangan audit. Langkah ini memastikan kelengkapan, konsistensi, dan representativitas data terhadap populasi penelitian. Dari 25 perusahaan tersebut, hanya 8 yang memenuhi seluruh kriteria dan dijadikan sampel. Dengan demikian, total data

yang digunakan dalam analisis adalah 25 observasi tahunan (8 perusahaan × 8 tahun). Adapun sampel penelitian ini meliputi:

Tabel 3 Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ACST	Acset Indonusa Tbk.
2	ADHI	Adhi Karya (Persero) Tbk.
3	DGIK	Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk
4	PTPP	PP (Persero) Tbk.
5	TOTL	Total Bangun Persada Tbk.
6	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.
7	WSKT	Waskita Karya (Persero) Tbk.
8	SSIA	Surya Semesta Internusa Tbk.

3. Hasil dan Diskusi

Hasil

Hasil penelitian didasarkan pada urutan logis untuk membentuk sebuah cerita. Isinya menunjukkan fakta/data. Dapat menggunakan Tabel dan Angka tetapi tidak mengulangi data yang sama dalam gambar, tabel, dan teks. Untuk lebih memperjelas deskripsi, dapat menggunakan subtitle.

a. Analisis Deskriptif

Berikut adalah hasil dari analisis statistik deskriptif yaitu perhitungan nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum setiap variabel

Tabel 4 Statistik Deskriptif

	N	Descriptive Statistics			
		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPM	64	-111.45	37.91	-4.0192	21.32807
TATO	64	.11	1.13	.4794	.21954
DER	64	.23	35.47	3.4873	5.06488
Inflasi	64	.02	.06	.0312	.01279
Harga Saham	64	50	2640	818.31	723.404
Valid N (listwise)	64				

Sumber : Data diolah peneliti 2025

b. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

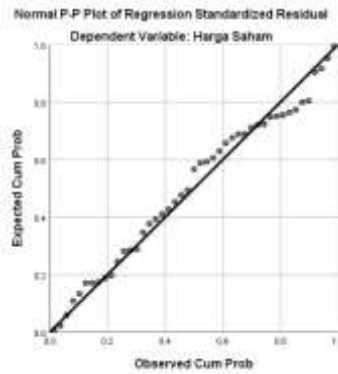
		Unstandardized Residual
N		64
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.79727887
Most Extreme Differences	Absolute	.095
	Positive	.095
	Negative	-.081
Test Statistic		.095
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data diolah peneliti 2025

Nilai Asymp. Sig (2-tailed) pada uji Kolmogorov-Smirnov tercatat sebesar 0,200, yang melebihi level signifikansi 0,05. Dengan merujuk pada kriteria uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, hasil ini mengindikasikan bahwa data penelitian berdistribusi normal.



Gambar 3 Grafik P-Plot
 Sumber : Data diolah peneliti 2025

Gambar 3 menggambarkan titik-titik bersebaran sepanjang dan sejajar dengan garis diagonal, artinya data ini memenuhi asumsi distribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 6 Hasil Uji Multikolinearitas

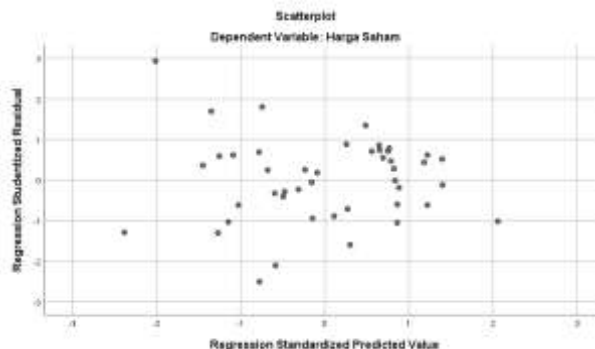
Model	Coefficients ^a		
	Tolerance	VIF	
1	NPM	.873	1.145
	TATO	.818	1.222
	DER	.891	1.123
	Inflasi	.958	1.043

a. Dependent Variable : Harga Saham

Sumber : Data diolah peneliti 2025

Analisis terhadap model regresi mengonfirmasi tidak adanya multikolinearitas, suatu kondisi yang mengindikasikan korelasi berlebihan antarvariabel independen. Verifikasi ini didasarkan pada dua indikator kunci: nilai Variance Inflation Factor (VIF) yang tercatat di bawah ambang batas 10 untuk semua variabel, dan nilai tolerance yang secara konsisten melebihi 0,10. Temuan ini secara tegas menunjukkan bahwa setiap variabel independen dalam model dapat dianggap independen secara statistik satu sama lain.

3. Uji Heterokedastisitas



Gambar 4 Hasil Uji Heterokedastisitas
 Sumber : Data diolah peneliti 2025

Berdasarkan gambar merupakan grafik scatterplot dimana grafik tersebut dapat menggambarkan ada atau tidaknya heterokedastisitas dalam model regresi penelitian ini. Dari grafik scatterplot tersebut dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak berkumpul disuatu tempat. Sebaran yang acak ini menunjukkan tidak adanya atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 7 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.651 ^a	.423	.373	552.985	1.834

a. Predictors: (Constant), Inflasi , NPM , DER , TATO

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data diolah peneliti 2025

Berdasarkan tabel hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai Durbin Watson sebesar 1.834 dimana menurut (Ghazali,2021) apabila $Du < Dw < 4-du$ maka $1.7303 < 1.834 < 2.2697$ tidak ada autokorelasi positif atau negatif. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini dinyatakan tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

c. Analisis Linier Berganda

Tabel 8 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.451	1.279		4.262	.000
	NPM	.293	.107	.354	2.743	.009
	TATO	-.826	.371	-.297	-2.227	.032
	DER	.688	.177	.497	3.896	.000
	Inflasi	.089	.362	.030	.245	.808

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data diolah peneliti 2025

$$Y = 5,5451 + 0,293 X^1 + -0,826 X^2 + 0,688 X^3 + 0,089 X^4 + e$$

1. Nilai konstan sebesar 5.451 artinya jika variabel independent diabaikan ($X_1, X_2, X_3, X_4 = 0$) Maka nilai variabel Harga Saham tetap ada (konstan) sebesar 5.451
2. Koefisien NPM (X_1) sebesar 0,293 hal ini menunjukkan bahwa NPM (X_1) mempunyai arah koefisien regresi positif yang berarti setiap kenaikan NPM (X_1) sebesar satu satuan maka akan meningkatkan Harga Saham (Y) sebesar 0,293
3. Koefisien TATO (X_2) sebesar -0,826 hal ini menunjukkan bahwa NPM (X_2) mempunyai arah koefisien regresi negatif yang berarti setiap penurunan NPM (X_2) sebesar satu satuan maka akan menurunkan Harga Saham (Y) sebesar -0,826
4. Koefisien DER (X_3) sebesar 0,688 hal ini menunjukkan bahwa NPM (X_3) mempunyai arah koefisien regresi positif yang berarti setiap kenaikan NPM (X_3) sebesar satu satuan maka akan meningkatkan Harga Saham (Y) sebesar 0,688
5. Koefisien Inflasi (X_4) sebesar 0,089 hal ini menunjukkan bahwa Inflasi (X_3) mempunyai arah koefisien regresi positif yang berarti setiap kenaikan Inflasi (X_4) sebesar satu satuan maka akan meningkatkan Harga Saham (Y) sebesar 0,089

d. Uji Koefisien Korelasi dan Determinasi (r^2)

Tabel 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi (r^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.651 ^a	.423	.373	552.985	1.834

a. Predictors: (Constant), Inflasi , NPM , DER , TATO

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data diolah peneliti 2025

Jika ditinjau secara parsial dari hasil regresi tabel 8, arah dan kekuatan hubungan masing-masing variabel bebasnya atas Harga Saham bisa diamati lewat skor standardized coefficients (Beta) sebagaimana berikut:

1. NPM (X1) mempunyai skor Beta sejumlah 0,354, memperlihatkan hubungan positif dan berkategori lemah hingga sedang.
2. TATO (X2) mempunyai skor Beta sejumlah -0,287 memperlihatkan hubungan negatif dan berkategori lemah. Maknanya, bertambah tingginya TATO maka harga saham justru cenderung menurun.
3. DER (X3) mempunyai skor Beta sejumlah 0,497 yang memperlihatkan hubungan positif dan berkategori sedang terhadap Harga Saham
4. Inflasi (X4) mempunyai skor Beta sejumlah 0,030 yang memperlihatkan hubungan positif dan berkategori sangat lemah.

Dari hasil analisis tabel 9, hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai R square sebesar 0,423 atau 42,3 % yang berarti bahwa variabel NPM, TATO, DER dan Inflasi mampu menjelaskan 42,3% variasi pada Harga Saham, sedangkan sisanya 57,7% dijelaskan oleh faktor lain diluar variabel penelitian ini.

Berdasarkan kategori interpretasi kekuatan hubungan dalam metode penelitian, nilai R Square 0,423 termasuk pada kategori sedang, variabel bebas memiliki hubungan yang cukup dengan Harga Saham dan memberikan kontribusi yang lebih kuat dibandingkan kategori rendah.

Disamping koefisien determinasi diperoleh pula koefisien korelasi yang memperlihatkan konetivifitas antara variabel bebasnya yakni NPM, TATO, DER dan Inflasi lewat variabelnya Harga Saham, skor R (koefisien korelasi) sejumlah 0,651, skor korelasi ini memperlihatkan bahwasannya konektivitas antara variabel bebas yakni Inflasi (X4), NPM (X1), TATO (X2) dan DER (X3) dengan Harga Saham tergolong pada klasifikasi kuat karena ada di selang 0,60-0,80.

e. Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji t)

Tabel 10 Hasil Uji Hipotesis Parsial
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
I	(Constant)	5.451	1.279		4.262	.000
	NPM	.293	.107	.354	2.743	.009
	TATO	-.826	.371	-.297	-2.227	.032
	DER	.688	.177	.497	3.896	.000
	Inflasi	.089	.362	.030	.245	.808

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data diolah peneliti 2025

- a. Berdasarkan output diatas, nilai t untuk Net Profit Margin (X1) adalah 2,743 > 1,671 yang mana nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel. Oleh karena itu H1 Disetujui, tetapi H0 ditolak. Hal ini menunjukkan bagaimana Net Profit Margin mempengaruhi Harga Saham.
- b. Berdasarkan output diatas, nilai t untuk Tota Asset Turn Over (X2) adalah -2,227 < -1,671, dimana H0 ditolak dan H2 disetujui karena nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel. Berarti Tota Asset Turn Over (X2) berpengaruh negatif terhadap Harga Saham.
- c. Debt to Equity Ratio (X3) memiliki nilai t sebesar 3,896 > 1,671, yang lebih tinggi dari nilai t tabel, sesuai hasil diatas. Oleh karena itu, H3 diterima dan H0 ditolak. Artinya Debt to Equity Ratio (X3) berpengaruh terhadap Harga Saham.
- d. Berdasarkan output diatas, nilai t untuk Inflasi (X4) adalah 0,245 < 1,671 yang mana nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel. Oleh karena itu H4 ditolak, tetapi H0 diterima. Hal ini menunjukkan Inflasi tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

2. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 11 Hasil Uji Simultan
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12800703.529	5	2560140.706	8.372	.000 ^b
	Residual	17430142.408	57	305791.972		
	Total	30230845.937	62			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), Harga Saham, NPM, Inflasi, DER, TATO

Sumber : Data diolah peneliti 2025

Output analisis menunjukkan F-hitung sebesar 8,372, yang melampaui nilai batas F-tabel sebesar 2,528. Hal ini menunjukkan bagaimana Net Profit Margin, Total Asset Turn Over, Debt to Equity Ratio dan Inflasi semuanya memiliki dampak pada saat yang sama Harga Saham.

Diskusi

Hasil analisis menunjukkan bahwa Net Profit Margin memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Temuan ini ditunjukkan oleh nilai t-hitung sebesar 2,743 yang lebih besar daripada t-tabel 1,671 dengan tingkat signifikansi 0,009. Artinya, peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih relatif terhadap penjualan mampu memberikan dorongan positif terhadap harga saham. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan hubungan serupa, meskipun terdapat studi lain yang melaporkan hasil berbeda.

Pada variabel Total Asset Turn Over, hasil pengujian menunjukkan pengaruh negatif terhadap harga saham. Nilai t-hitung sebesar -2,227 lebih kecil dari -1,671 dengan tingkat signifikansi 0,032, sehingga variabel ini terbukti signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan penjualan justru tidak diikuti oleh peningkatan harga saham, dan cenderung bergerak berlawanan arah. Meskipun demikian, beberapa penelitian menemukan hasil yang sejalan, sementara yang lain menunjukkan arah pengaruh yang berbeda.

Selanjutnya, Debt to Equity Ratio juga terbukti berpengaruh terhadap harga saham. Nilai t-hitung sebesar 3,896 lebih besar dari t-tabel, dengan tingkat signifikansi 0,000. Artinya, struktur pendanaan perusahaan yang tercermin dari perbandingan antara utang dan ekuitas menjadi pertimbangan penting bagi investor dalam menilai risiko dan potensi keuntungan perusahaan. Hasil ini konsisten dengan sejumlah penelitian terdahulu meskipun terdapat pula penelitian yang menemukan hasil yang tidak selaras.

Berbeda dari ketiga variabel sebelumnya, inflasi tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap harga saham. Nilai t-hitung sebesar 0,245 lebih kecil dari t-tabel dan tingkat signifikansinya 0,808 yang jauh di atas batas 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan tingkat inflasi selama periode penelitian tidak cukup kuat untuk memengaruhi nilai saham perusahaan subsektor konstruksi. Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian namun bertentangan dengan sebagian studi lain.

Secara simultan, seluruh variabel bebas yakni Net Profit Margin, Total Asset Turn Over, Debt to Equity Ratio, dan Inflasi terbukti berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini dibuktikan oleh nilai F-hitung sebesar 8,372 yang lebih besar dari F-tabel 2,528 pada tingkat signifikansi 5%. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 42,3% menunjukkan bahwa model yang digunakan mampu menjelaskan hampir setengah dari variasi harga saham, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

4. Kesimpulan

Hasil temuan yang diperoleh peneliti pada penelitian ini secara parsial; Harga saham tidaklah dipengaruhi oleh Inflasi (X_4) sedangkan NPM (X_1), TATO (X_2), dan DER (X_3) mampu memberi pengaruh pada Harga Saham. Kemudian pengujian bersamaan yang dilakukan mendapati bahwasannya Harga Saham mampu diberi pengaruh dari keempat variabel tersebut, hal ini diperkuat dengan perhitungan sebesar 42,3% pada hasil koefisien determinasinya yang memiliki hubungan yang sedang. Diharapkan bagi peneliti lain agar dapat menggunakan variabel diluar variabel yang telah penelitiki pergunakan agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

Referensi

- [1] “World Economic Outlook,” 2024. [Online]. Available: https://www.imf.org/en/Publications/WEO/Issues/2024/10/22/world-economic-outlook-october-2024?utm_
- [2] D. S. Arbi, “OPINI: Efektivitas Infrastruktur Terhadap Perekonomian,” 2024. [Online]. Available: https://ekonomi.bisnis.com/read/20240731/45/1786910/opini-efektivitas-infrastruktur-terhadap-perekonomian#goog_rewarded
- [3] Idx.co.id, “IDX Index Fact Sheet ISSI,” *Indones. Stock Exch.*, pp. 1–3, 2025, [Online]. Available: <https://idx.co.id/Media/20221003/fs-idxg30-2022-08.pdf>
- [4] A. Karlina and D. Hamdani, “Pengaruh Return on Asset, Net Profit Margin, Firm Size dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2015-2022,” *Econ. Rev. J.*, vol. 3, no. 2, pp. 1453–1469, Aug. 2024, doi: 10.56709/MRJ.V3I2.482.
- [5] I. Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta, 2020.
- [6] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2021.
- [7] v. R. Sujarweni, *Analisis Laporan Keuangan Teori Aplikasi dan Hasil penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2020.
- [8] Rahardja and Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi: Mikroekonomi & Makroekonomi (Edisi 5)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2020.
- [9] F. S. P. Halawa and R. Ridwan, “Pengaruh Return on Assets, Return on Equity dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2018-2023,” *J. Account. Financ. Manag.*, vol. 6, no. 3, pp. 1347–1356, Jul. 2025, doi: 10.38035/JAFM.V6I3.2270.
- [10] V. Rezki Fauziani and F. Kosadi, “Pengaruh Total Asset Turn Over, Debt To Asset Ratio, Struktur Aset dan Return On Asset Terhadap Harga Saham (Pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2016-2023),” *JEMSI (Jurnal Ekon. Manajemen, dan Akuntansi)*, vol. 10, no. 4, pp. 2781–2790, 2024, doi: 10.35870/jemsi.v10i4.2937.
- [11] I. N. Sholihat and K. Kasir, “Pengaruh Volatilitas penjualan, IO, DER dan CR Terhadap Harga Saham,” *RIGGS J. Artif. Intell. Digit. Bus.*, vol. 4, no. 2, pp. 6659–6666, Jul. , doi: 10.31004/riggs.v4i2.1761.
- [12] S. Samuel and V. I. Dewi, “PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, RASIO SOLVABILITAS, RASIO AKTIFITAS, RASIO PROFITABILITAS DAN INFLASI TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAN TEKNOLOGI DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2021-2023,” *J. Ilm. Manajemen, Ekon. Akunt.*, vol. 9, no. 1, pp. 2939–2952, Apr. 2025, doi: 10.31955/MEA.V9I1.3886.
- [13] Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, 2023.
- [14] S. N. Aisyah and A. Kusumawardhani, “Pengaruh Current Ratio, Sales Growth, Net Profit Margin dan Firm Size. Terhadap Harga Saham: pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2022,” *Econ. Rev. J.*, vol. 3, no. 2, pp. 1410-1423–1410 – 1423, Aug. 2024, doi: 10.56709/MRJ.V3I2.475.
- [15] P. N. Anggraini and Ridwan, “Pengaruh Return On Asset, Debt To Asset Ratio, Dan Total Asset Turnover Terhadap Price To Book Value Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017 – 2023,” *JEMSI (Jurnal Ekon. Manajemen, dan Akuntansi)*, vol. 10, no. 4, pp. 2740–2749, Aug. 2024, doi: 10.35870/JEMSI.V10I4.2899.
- [16] R. Melinda and K. Berliani, “The Effect of Return on Assets, Interest Rates, and Inflation on Stock Prices in Private Banks 2015-2023,” *eCo-Buss*, vol. 7, no. 1, pp. 684–693, Aug. 2024, doi: 10.32877/EB.V7I1.1538.